ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

PENGGUNAAN MEDIA WAYANG KERTAS DALAM KEGIATAN *MASATUA* UNTUK MELATIH KETERAMPILAN BERBAHASA BALI

Oleh
Ni Luh PT. Putriyani Dewi
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
putriyanidewi@uhnsugriwa.ac.id

Diterima 17 Oktober 2026, direvisi 27 Oktober 2026, diterbitkan 30 Oktober 2026

Abstrak

Pengajaran bahasa Bali di tengah modernisasi dan globalisasi saat ini memerlukan pendekatan yang kreatif untuk menarik minat siswa. Selain memahami materi bahasa Bali, siswa juga diharapkan mampu untuk mempraktikkannya, terutama dalam berbicara dan berkomunikasi dalam Bahasa Bali. Namun, berkomunikasi dalam bahasa Bali sering menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang efektif dan memotivasi siswa. Penulis tertarik untuk menggunakan media wayang kertas dalam kegiatan *masatua* di SDN 7 Dauh Puri. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan media tersebut dalam *masatua* guna meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan Kemmis & Taggart, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tes, observasi, dan kuesioner. Sebelum penelitian dilakukan, diadakan tindakan awal untuk mengetahui persentase keterampilan bahasa Bali siswa, sehingga perbandingan sebelum dan sesudah tindakan di siklus I dan II dapat dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *masatua* menggunakan media wayang kertas mengalami peningkatan rata-rata yang signifikan. Dari hasil pra-siklus dengan rata-rata 63,28%, meningkat menjadi 85,63% pada akhir siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 22,35%. Peningkatan ini mencerminkan peningkatan kemampuan siswa berbicara dengan bahasa Bali siswa dengan penggunaan media wayang kertas serta kemampuan berbahasa Bali yang tepat pada cerita jenis fabel. Dengan demikian, penggunaan media wayang kertas dalam kegiatan bercerita berfungsi sebagai alternatif inovatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Bali siswa melalui karya sastra tradisional yaitu satua Bali.

Kata Kunci : Media wayang kertas, *masatua,* keterampilan berbahasa.

Abstract

Teaching Balinese in the current era of modernization and globalization requires creative learning and attracts students' interest in learning more. Students not only know and understand Balinese language material but are also able to practice it, especially in the area of speaking

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

or communicating in Balinese. Speaking or communicating in Balinese is still a challenge for students, especially those who did not previously knows Balinese. It is necessary to use interesting media in learning Balinese so that learning in the classroom is more interesting and effective in improving students' skills, therefore the author is interested in using paper puppet media in Balinese story telling activities which was carried out in research at SDN 7 Dauh Puri. This research aims to implement the use of paper puppet media in Balinese storytelling activities to improve Balinese language skills in students at SDN 7 Dauh Puri Denpasar. The research used is action research using the Kemmis & Taggart method including planning, action, observation and reflection. The research instruments used at SDN 7 Dauh Puri are tests, observations and questionnaires. Before carrying out the research, pre-action was carried out to find out the results of the initial percentage of Balinese language skills in students so that the improvement that occurred before the action and after the action in cycles I and II was known. Balinese language skills in Balinese story telling out using paper puppet media shows the implications of increasing the class average. This can be seen from the results of research in the pre-cycle with a class average of 63.28% to 85.63% at the end of cycle II which showed an increase of 22.35%. This increase reflects an increase in students' ability to speak Balinese with the use of paper puppet media as well as appropriate Balinese language skills in fable type stories.. Based on this, it is known that the use of paper puppet media in Balinese language skills is through traditional Balinese literary work Balinese story telling is an innovative alternative media that is able to increase students' understanding of Balinese language skills.

Keywords: paper puppet media, masatua, language skills

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu Bahasa daerah yang ada di Indonesia dan digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bagian dari kekayaan kebudayaan nasional harus tetap dijaga eksistensinya. Eksistensi Bahasa Bali perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Pelestarian Bahasa Bali harus dimulai dari pengajaran di sekolah, pembiasaan di masyarakat dalam menggunakan Bahasa Bali serta regulasi yang jelas (Ardiyasa, 2012). Hal tersebut didukung dengan adanya kesadaran untuk menjaga kelestarian Bahasa Bali tidak hanya dari kalangan pribadi dan masyarakat saja, tetapi pemerintah daerah juga sangat memperhatikan keberlanjutan eksistensi Bahasa Bali. Bahasa Bali masuk dalam kurikulum Pendidikan formal di Bali dengan menjadikan Bahasa Bali sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Berbagai upaya tersebut dilakukan masyarakat serta pemerintah di Bali untuk tetap menjaga eksistensi Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu. Namun demikian, di tengah masyarakat multikultural di Bali, tidak jarang terdapat siswa yang sama sekali tidak mengetahui maupun mampu berkomunikasi dalam Bahasa Bali. Terlebih di era modern yang sarat dengan gempuran globalisasi. Dalam mengendalikan arus globalisasi bagi peserta didik, peran guru dan orangtua sangatlah besar (Widya et al., 2023). Globalisasi menyebabkan terjadinya masyarakat multilingual di Bali, yaitu mengenal Bahasa daerah, Bahasa nasional bahkan Bahasa internasional dalam berkomunikasi (Kadek et al., n.d.). Sering dijumpai dalam berkomunikasi masyarakat Bali saat ini tidak hanya memakai Bahasa

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

daerah Bali saja. Bahkan dalam lingkungan keluarga, banyak orang tua yang mengenalkan Bahasa nasional hingga Bahasa internasional kepada anaknya sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari. Keberadaan bahasa Bali terancam pudar sebab bahasa Bali dijadikan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia (Putra, et al. 2019). Terlebih pada era modern ini juga tampak degradasi penggunaan Bahasa Bali di Bali khususnya di Kota Denpasar. Degradasi penggunaan Bahasa Bali terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan gaya hidup yang dikendalikan oleh kecepatan, termasuk Bahasa (Arissusila, 2020). Pemanfaatan ruang dan waktu di era modern terutama dalam hal kebahasaan umumnya memakai Bahasa nasional dan internasional dalam penggunaannya. Sebagian orang menganggap lebih penting penggunaan dan pemahaman Bahasa nasional dan internasional sehingga lebih diprioritaskan. Namun hal itu berdampak kurang baik terhadap keberadaan Bahasa daerah seperti Bahasa Bali. Semakin banyak anak-anak yang sangat asing dengan Bahasa daerahnya sendiri. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi pendidik ketika mengajar peserta didik yang sama sekali tidak mengerti Bahasa daerah.

Menghadapi tantangan mengajar Bahasa daerah diperlukan pengajaran Bahasa yang kreatif. Tantangan guru adalah selalu berkreasi untuk menciptakan suasana kelas yang santai dan menyenangkan (Dhanawaty, n.d.). Terutama dalam pengajaran Bahasa Bali, pembelajaran yang kreatif tentu akan menarik minat siswa untuk belajar lebih banyak, tidak hanya tahu dan memahami tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam bidang berbicara atau berkomunikasi dengan Bahasa Bali. Berbicara atau berkomunikasi dengan Bahasa Bali masih menjadi sesuatu yang sulit bagi siswa terutama siswa yang sebelumnya tidak mengenal Bahasa Bali. Belum adanya pembiasaan dalam pelafalan Bahasa Bali menjadikan sulit dan canggung untuk menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari. Sehingga tidak jarang Bahasa Bali hanya digunakan ketika ada pelajaran Bahasa Bali saja dan berlalu begitu saja ketika jam pelajaran telah usai. Peran pendidik dalam membangun motivasi siswa demi terciptanya sikap positif terhadap Bahasa Bali sangat diperlukan. Sikap Bahasa yang positif banyak dipengaruhi oleh motivasi belajar yang kuat (Dewi, 2023) Jika peserta didik termotivasi dalam mengikuti pelajaran Bahasa Bali tentu akan menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan dan Bahasa Bali menjadi mata pelajaran yang penting bagi peserta didik, selain untuk melestarikan Bahasa daerah tetapi juga menciptakan rasa bangga dan cinta terhadap Bahasa daerah. Eksistensi Bahasa Bali akan tetap terjaga melalui pengenalan dan penggunaan Bahasa Bali (Dewi, 2022). Penelitian tentang pembelajaran berbicara melalui storytelling menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai alternatif untuk melatih keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penggunaan media pendukung dalam kegiatan tersebut juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Widiantari et al., 2023), (Cahyanti & Nuroh, 2023). Pengenalan dan penggunaan Bahasa Bali dapat dilakukan dengan pembiasaan berbicara menggunakan Bahasa Bali, salah satunya melalui pembacaan karya sastra Bali seperti dongeng Bali atau yang biasa dikenal dengan nama *masatua.*

Masatua Bali merupakan sebuah kegiatan untuk menceritakan *satua* atau dongeng yang disampaikan dengan Bahasa Bali. *Satua* Bali sebagai salah satu produk karya sastra Bali sarat nilai-nilai moral dan karakter yang terselip dalam amanat sebuah *satua.* Kegiatan *masatua*

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

merupakan kegiatan positif dalam menjaga kelestarian Bahasa Bali serta menguatkan nilai karakter pada generasi penerus. *Satua* sebagai salah satu media komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan bahasa Bali (Gusti et al., n.d.). Peningkatan keterampilan berbahasa Bali dapat dilakukan melalui kegiatan *masatua*. Pada tingkatan sekolah dasar sebagai dasar pengenalan pelajaran Bahasa Bali di jenjang pendidikan formal, diperlukan pemilihan materi serta media pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan *masatua* dapat terlaksana dengan baik. *Satua* jenis fabel atau yang mengangkat tokoh binatang yang seolah berperilaku sebagai manusia menjadi salah satu solusi untuk menarik minat siswa di sekolah dasar. Penyajian *satua* dilakukan dengan menggunakan media pendukung seperti menggunakan media wayang kertas. Media wayang kertas adalah media yang bisa dibuat dengan bahan dasar kertas dan dibuat sesuai dengan tokoh yang diceritakan dalam *satua*.

Wayang kertas merupakan media yang gampang dicari karena wayang kertas bisa dibuat sendiri menyesuaikan karakter tokoh yang ada dalam *satua.* Penggunaan media wayang kertas menjadikan penyajian *satua* menjadi lebih menarik, karena pendengar *satua* selain menyimak isi *satua* juga langsung dapat merealisasikan imajinasi alur cerita melalui wujud nyata yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan observasi terkait penggunaan media wayang kertas dalam *masatua* Bali di SDN 7 Dauh Puri Denpasar. Sekolah Dasar ini terletak di Denpasar Barat dengan peserta didiknya yang heterogen. Banyak peserta didik yang kesehariannya jarang menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa komunikasi sehari hari, terlebih sekolah ini berada di tengah Kota Denpasar dengan masyarakatnya yang majemuk, sehingga diperlukan pengajaran yang relevan sehingga keterampilan berbahasa Bali dapat dikuasai dan ditingkatkan. Media visual dapat menjadi pendukung dalam kegiatan bercerita karena membantu siswa menghubungkan isi cerita dengan gambaran tokoh dan peristiwa yang disampaikan. Kajian mengenai storytelling berbantuan media digital dan gambar dapat dijadikan pembanding untuk memahami pemanfaatan media dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa (Gusti et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji tentang Penerapan media wayang kertas dalam kegiatan *masatua* untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Bali pada siswa di kelas 5A SDN 7 Dauh Puri, Denpasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah dengan *masatua* dengan menggunakan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Bali pada siswa kelas 5A SDN 7 Dauh Puri? Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tanya jawab. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji rata-rata.

II. METODE

Metode penelelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan atau *action research* dengan model Kemmis dan Taggart. Terdapat siklus dengan mengikuti langkah sistematis sesuai kaidah penelitian serta kebutuhan parameter dalam penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian model Kemmis dan Taggart meliputi perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini dilakukan sebuah

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

tindakan pada subyek yang diteliti berupa pembelajaran dengan metode *strorytelling* (*masatua*) dengan menggunakan media wayang kertas untuk mengetahui pengaruhnya dalam meningkatakan keterampilan berbicara menggunakan Bahasa Bali pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tes tertulis dengan soal. Pemberian tes tertulis ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa terkait keterampilan berbahasa Bali setelah mengikuti kegiatan masatua. Selain itu pengumpulan data juga didapat melalui angket yang bertujuan untuk memperoleh data persepsi dari siswa terhadap kegiatan *masatua* yang diikuti. Angket tersebut berisi pernyataan tentang keadaan setelah mengikuti kegiatan *masatua.* Adapun instrument penelitian yang digunakan di SDN 7 Dauh Puri ini berupa tes, observasi dan angket.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisi data dan juga dalam menentukan presentase ketuntasan belajar yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini dikuantifikasi kemudian dipaparkan menggunakan stastis yang kemudian disimpulkan secara kuantitatif dengan cara:

Tes tertulis

Pada tahap ini dilakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa pada 5A SDN 7 Dauh Puri tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes yang dapat dirumuskan:

$Mx = (\sum fx)/n$

Keterangan:

Mx = Mean yang dicari

$\sum fx$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

n = number of cases

Menghitung presentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$p = f/n \times 100\%$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari presentasenya

n = number of cases (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

p = angka presentase

Adapun kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Bali di SDN 7 Dauh Puri pada penelitian ini adalah 70 dengan kriteria B, yang merupakan hasil dari jumlah Ketuntasan minimal Kompetensi Dasar (KD) dibagi jumlah indikator, dirumuskan sebagai berikut:

$(\sum KKM\ KD)/(\sum [KD/Indikator])$

Keterangan:

$\sum KKM\ KD$ =kriteria ketuntasan minimal per KD Kategori nilai hasil belajar

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Keterangan
A= apabila nilai hasil belajar siswa 90-100, maka penelitian ini dikatakan sangat baik
B= apabila nilai hasil belajar siswa 80-89, maka penelitian ini dikatakan baik
C= apabila nilai hasil belajar siswa 70-79, maka penelitian dikatakan cukup
D= apabila nilai hasil belajar siswa 60-69, maka penelitian ini dikatakan kurang
E= apabila nilai hasil belajar siswa <60, maka penelitian ini dikatakan sangat kurang.

Penelitian ini dianggap berhasil jika nilai rata-rata hasil belajar siswa berada pada atau lebih dari kategori 70-79, dan apabila hasil rata-rata belajar kegiatan *masatua* di SDN 7 Dauh Puri berada pada kategori 60-69, maka penelitian ini dianggap gagal.

III. PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan koordinasi dengan Kepala SDN 7 Dauh Puri Denpasar untuk meminta izin serta melakukan koordinasi agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik.



Gambar 3.1 Koordinasi dengan kepala SDN 7 Dauh Puri

Selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada siswa yang dimulai pada bulan Mei 2024 dan memperoleh data yang dapat dilihat pada Tabel1:

Tabel 1. Data Observasi

No	*Indikator yang Diamati*	*Jumlah siswa*	*Presentase (%)*
1	Siswa yang hadir pada saat mata pelajaran bahasa Bali	38	100%
2	Siswa yang memperhatikan penjelasan materi	38	100%
3	Siswa yang memahami satua jenis fabel	5	13,15%

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

4	Siswa yang mampu menggunakan media wayang kertas untuk *masatua*	3	7,89%
5	Siswa mampu masatua secara utuh	3	7,89%
6	Siswa yang susah memahami alur satua atau cerita berbahasa Bali	8	21,05%
7	Siswa tidak mampu menggunakan bahasa Bali yang tepat dalam percakapan tokoh satua jenis fabel	12	31, 57%
8	Siswa yang mampu menunjukkan keterampilan masatua dengan bahasa Bali yang tepat	4	10, 52%

Sumber: Hasil pengamatan pada prasiklus

Hasil tes yang dilaksanakan pada tahap observasi di bulan Mei 2023 pada mata pelajaran bahasa Bali di Kelas 5A SDN 7 Dauh Puri Denpasar cenderung rendah, oleh karena itu peneliti merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang menarik dalam kegiatan *masatua* dengan media wayang kertas untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Bali pada siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dengan 2 siklus dimana siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk dapat diperoleh data hasil keterampilan berbahasa Bali siswa Kelas 5A SDN 7 Dauh Puri Denpasar. Data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk kuantitatif melalui pelaksanaan tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Pra Siklus

No	*Statistik*	*Nilai Statistik*
1	Subjek penelitian	38
2	Skor ideal	80
3	Skor maksimum	100
4	Skor minimum	70

Tes awal diberikan pada setiap siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk *satua* jenis fabel. Sedangkan untuk mencari rata-rata siswa digunakan perhitungan yang dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Perhitungan Mencari Nilai Mean Tahap Pra Siklus

X	*F*	*Fx*

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

45	1	45
50	4	200
55	7	385
60	8	480
65	7	455
75	8	600
80	3	240
Total	N= 38	∑FX = 2.405

Sumber: Hasil tes siswa

Mx = (∑Fx)/N atau 2.405/38 = 63,28%

Apabila skor hasil pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk satua jenis fabel pada prasiklus dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Tahap Prasiklus

No	*Skor*	*Kualifikasi*	*Frekuensi*	*Persentase*
1	90-100	Sangat Baik	0	0%
2	80-89	Baik	3	7,89%
3	70-79	Cukup Baik	8	21,05%
4	60-69	Kurang	15	39,47%
5	<60	Sangat Kurang	12	31, 57%
Jumlah			38	100%

Sumber: Diolah dari hasil tes

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk satua jenis fabel menunjukkan siswa yang berada pada kategori sangat kurang yaitu 12 orang atau 31,57%, kategori kurang yaitu 15 orang atau 39,47%, kategori cukup baik yaitu 8 orang atau 21,05% kategori baik yaitu 3 orang atau 7,89%, dan kategori sangat baik yaitu 0 atau tidak ada. Hasil ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terkait penggunaan bahasa Bali yang tepat pada satua jenis fabel. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh rata-rata nilai hasil pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk satua jenis fabel pada tes awal atau prasiklus yaitu 63,28% sangat rendah. Untuk

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

menciptakan pembelajaran yang efektif pada mata kegiatan masatua ini diperlukan media pembelajaran yang menarik dan relevan digunakan pada siswa sekolah dasar di SDN 7 Dauh Puri pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tes akhir pada siklus ini diikuti oleh siswa Kelas 5A SDN 7 Dauh Puri Denpasar yang berjumlah 38 orang dengan media wayang kertas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun masing-masing kegiatan yaitu sebagai berikut:

Hasil Observasi pada siklus pertama observasi yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Pada pertemuan di siklus I proses pembelajaran dihadiri 38 orang atau 100% siswa. Siklus I ini siswa sudah diperkenalkan dengan media wayang kertas dalam kegiatan masatua pada pertemuan pertama hingga selesai.

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru, dari jumlah siswa yang menghadiri pembelajaran, keseluruhan siswa atau 100% memperhatikan penjelasan dari guru karena mereka tertarik ingin dengan media yang digunakan.
2. Siswa memahami satua jenis fabel mengalami peningkatan. Pada awal siklus tercatat hanya 5 orang siswa atau 13,15% siswa dan pertemuan berikutnya tercatat menjadi 8 orang atau 21,05%, hal ini menunjukkan ada ketertarikan terhadap kegiatan masatua ini.
3. Siswa mampu menggunakan media wayang kertas untuk *masatua* pada pertemuan awal siklus I hanya 3 orang atau 7,89% namun di pertemuan berikutnya mengalami peningkatan yaitu tercatat 8 orang atau 21,05%
4. Siswa mampu masatua secara utuh yang awalnya hanya 3 orang atau 7,89% meningkat menjadi 8 orang atau 21,05%.
5. Siswa yang susah memahami alur satua atau cerita berbahasa Bali sebanyak 5 orang dan terkadang 13,15% orang.
6. Siswa tidak mampu menggunakan bahasa Bali yang tepat dalam percakapan tokoh satua jenis fabel, pada pertemuan di awal siklus terdapat 12 orang tetapi di pertemuan selanjutnya mengalami penurunan menjadi 8 orang atau 21,05%
7. Siswa yang mampu menunjukkan keterampilan masatua dengan bahasa Bali yang tepat pada awal siklus hanya 4 orang kemudian meningkat menjadi 7 orang atau 18,42%.

Pada siklus I dilakukan tes pada pertemuan kedua siklus I dan mendapatkan beberapa hasil, terdapat masih ada siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan media wayang kertas dan penggunaan bahasa Bali yang tepat yang dilakukan pada siklus I ini sehingga hasil belajar masih belum maksimal. Hasil skor belajar siswa dianalisis ke dalam nilai statistik yang sama ketika pra siklus. Berikut tabel skor hasil belajar yang dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Perhitungan Mencari Nilai Mean Siklus I

X	*F*	*Fx*

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

58	1	58
60	3	180
64	6	384
72	7	504
80	5	400
85	6	510
88	7	616
92	3	276
Total	N= 38	∑FX = 2.928

Sumber: Hasil tes siswa

Mx = (∑Fx)/N atau 2.928/38 = 77,05%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat baik	3	7,89%
2	80-89	Baik	18	47,36%
3	70-79	Cukup Baik	7	18,42%
4	60-69	Kurang	9	23,68%
5	<60	Sangat Kurang	1	2,63%
Jumlah			38	100%

Sumber: Diolah dari hasil tes pada siklus I

Tabel 6 menunjukkan hasil belajar siswa bervariasi. Pada Tabel tersebut menunjukkan masih ada siswa yang berada pada kategori sangat kurang yaitu 1 orang atau 2,63%, yang berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 9 orang atau 23,68, kategori cukup baik juga 7 orang atau 18,42%, pada kategori baik mengalami peningkatan yaitu menjadi 18 orang atau 47,36%, dan pada siklus ini ada 3 orang atau 7,89% yang masuk kategori sangat baik.

Refleksi yang terlihat pada siklus I cukup baik, terlihat mulai ada perubahan dengan bertambahnya siswa yang aktif mengajukan pertanyaan serta bisa menjawab pertanyaan namun

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa dan kurang percaya diri untuk masatua dengan media wayang kertas. Masih ada siswa yang tidak terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran dan cenderung pasif. Walapun demikian, pembelajaran tetap berjalan dengan lancar. Penelitian yang dilakukan pada siklus I terhadap siswa kelas 5A SDN 7 Dauh Puri Denpasar dengan perolehan nilai hasil ketuntasan masih di bawah standar, maka dari itu dilanjutkan dengan perbaikan pada siklus II dengan media pembelajaran yang sama yaitu wayang kertas.

Siklus II

Setelah siklus I berjalan dilanjutkan pada siklus II dengan materi *masatua* lanjutan dari siklus I dan pada akhir siklus II dilaksanakan tes tulis berupa soal soal. Hasil tes pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas 5A SDN 7 Dauh Puri Denpasar pada keterampilan berbahasa Bali dalam kegiatan masatua dengan media wayang kertas. Tes pada siklus ini diikuti oleh seluruh siswa pada kelas ini sebanyak 38 orang. Tahap perencanaan pada siklus II sama seperti siklus I namun terdapat penambahan dan penguruangan sesuai dengan hasil refleksi di siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengulang kembali tahap-tahap pada siklus I dengan perbaikan dan penyempurnaan.

Pada saat proses pembelajaran peneliti melakukan observasi pada siklus II dengan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada siklus ini jumlah siswa yang mengikuti pelajaran masih tetap sama yaitu 38 orang atau 100%.
2. Siswa yang memperhatikan penjelasan dosen dengan baik pada siklus II terdapat 35 orang atau 92,10%
3. Siswa yang meahami satua jenis fabel selama siklus berlangsung sebanyak 18 orang atau 47,36%
4. Siswa yang mampu menggunakan media wayang kertas tercatat 20 orang atau 52,63%
5. Siswa mampu masatua secara utuh tercatat 24 orang atau 63,15%
6. Siswa yang susah memahami alur satua atau cerita berbahasa Bali sebanyak 2 orang atau 5,26%
7. Siswa yang tidak mampu menggunakan bahasa Bali yang tepat dalam percakapan tokoh satua jenis fabel siklus II sebanyak 1 orang atau 2,63%
8. Siswa yang mampu menunjukkan keterampilan masatua dengan bahasa Bali yang tepat pada awal siklus II sebnayak 32 orang atau 66,67% dan pertemuan berikutnya sebanyak 10 orang atau 84,2%

Hasil tes pada siklus II dilakukan dengan perhitungan skor statistik nilai belajar yang sama seperti pada siklus I. Pada siklus II peneliti memberi tes pada siswa dengan nilai rata-rata siswa yang dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Perhitungan Untuk Mencari Nilai Mean

X	F	Fx
60	1	60

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

65	1	65
68	1	68
70	2	140
74	4	296
85	8	680
89	9	801
92	6	552
98	4	392
100	2	200
Total	N= 38	∑Fx = 3.254

Sumber: Diolah dari hasil tes

Mx = (∑Fx)/n atau 3.254/38 = 85,63%

Skor hasil belajar siswa kelas 5A SDN 7 Dauh Puri pada siklus II didistribusikan ke dalam frekuensi skor yang dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Siklus II

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Baik	12	31, 57%
2	80-89	Baik	17	44,73%
3	70-79	Cukup Baik	6	15,78%
4	60-69	Kurang	3	7,89%
5	<60	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			38	100%

Sumber: Diolah dari hasil tes

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk satua jenis fabel menunjukkan bervariasi serta mengalami peningkatan dengan perolehan nilai siswa yang berada pada kategori sangat kurang yaitu 0 orang atau 0%, kategori kurang sebanyak 3 orang atau 7,89%, kategori cukup baik sebanyak 15,78%, kategori baik sebanyak 44,73%, dan kategori sangat baik berjumlah 31, 57%. Hasil belajar tersebut dianalisis

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang masuk kategori tuntas sebanyak 35 orang atau 92% dan yang masuk kategori tidak tuntas sebanyak 3 orang atau 0,78%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai minimum 70. Namun rata-rata kelas mengalami peningkatan dari pra siklus 63,28% menjadi 85,63% di siklus II yang menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 22,35% nilai perolehan rata-rata hasil belajar siswa pada asil pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk satua jenis fabel.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat komponen penting berbicara. Empat komponen tersebut diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sebagai bagian dari komponen penting, keterampilan berbicara patut mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran terutama di jenjang sekolah dasar. Kesan pertama yang diberikan kepada peserta didik saat pertama kali mengikuti materi keterampilan berbicara haruslah menyenangkan sehingga tidak menimbulkan traumatis yang mengakibatkan peserta didik enggan atau tidak berani dalam menyampaikan sebuah maksud dan tujuan. Terampil berbicara melatih serta menuntut peserta didik dapat berkomunikasi(Ilham & Wijiati, 2020). Keterampilan berbicara memerlukan motivasi yang kuat dari peserta didik untuk dapat mempraktikkan materi keterampilan berbicara. Peserta didik diharapkan mampu dan berani dalam mengucapkan, melafalkan dan menyampaikan kata demi kata sehingga tercapai tujuan dari yang ingin disampaikan. Demikian juga dalam masatua Bali, diperlukan kecakapan dalam menyampaikan isi dari sebuah satua atau dongeng dan juga kecakapan dalam berbahasa Bali. Dalam tradisi masatua, penggunaan Bahasa Bali sangat erat kaitannya (Candrakusuma, 2021). Hal tersebut sangat penting dalam pemilihan kosa kata dan penyampaian yang benar sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pendengar satua.

Masatua sebagai salah satu karya sastra tradisional sangat baik untuk dilestarikan karena satua selain sebagai hiburan, juga sarat dengan amanat yang mengandung norma-norma kebaikan. Masatua yang dalam Bahasa Indonesia sama dengan mendongeng merupakan salah satu media pembelajaran anak yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak diantaranya perkembangan moral, bahasa dan sosio emosional (Widya et al., 2023) Masatua memberikan dampak positif dalam perkembangan moral karena dalam satua mengandung pesan moral yang dapat memberikan kesan dan pengetahuan yang baik bagi pembaca yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan ke arah yang lebih baik. Dampak positif masatua terhadap perkembangan bahasa yaitu melalui masatua anak akan terbiasa mengucapkan kata dan kalimat berbahasa Bali sehingga Bahasa Bali tidak asing bagi peserta didik karena mendapatkan pengalaman mendengarkan serta berbicara dengan Bahasa Bali. Dan yang ketiga, dampak positif mendongeng dari segi sosio emosional adalah memberikan pengalaman kepada siswa melalui alur cerita yang disajikan, bagaimana mereka merasakan seakan-akan masuk ke dalam cerita.

Kegiatan masatua dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media penunjang agar penyajian satua bisa menjadi lebih menarik, salah satunya media wayang kertas. Media wayang kertas yang digunakan dalam kegiatan masatua sesuai namanya, terbuat dari bahan kertas.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Wayang kertas dibentuk sesuai dengan tokoh dan karakter yang ada dalam satua. Dikatakan wayang kertas karena wayang itu sendiri merupakan seni pertunjukkan yang mengisahkan tokoh pewayangan. Jadi dalam kegiatan masatua selain menyajikan satua dalam kata-kata juga ditunjang dengan media wayang kertas sehingga pertunjukkan menjadi lebih hidup dan menarik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil rata-rata keterampilan berbahasa Bali melalui masatua dengan media wayang kertas pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I kegiatan masatua yang dilakukan oleh siswa masih ada beberapa siswa yang malu-malu. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengatakan tidak percaya diri masatua karena tidak hapal dengan jalan cerita dan penokohan dalam satua. Dari pengamatan peneliti dalam siklus pertama, siswa masatua tanpa menggunakan media apapun, tampak siswa ragu dalam mengungkapkan perasaan, memproduksi kata sesuai dengan karakter pada penokohan cerita. Terlebih dalam cerita fabel berbahasa Bali, banyak penokohan yang asing bagi mereka. Seperti contoh *Satua I Empas Teken I Angsa*, visualisasi tokoh I Empas dan I Angsa terasa sulit karena beberapa siswa mengaku baru pertama kali mendengar kata Empas. Para pendengar satua juga kurang fokus mendengarkan satua karena mereka bertanya-tanya seperti apa tokoh yang disajikan dalam cerita tersebut. Sehingga pada akhirnya kegiatan masatua tidak berjalan secara optimal.



Gambar 3.2 *Masatua* tanpa menggunakan media

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus kedua, diperoleh persentase peningkatan keterampilan berbicara dalam Bahasa Bali melalui kegiatan masatua sebesar 34.12% dan persentase akhir sebesar 71.03%. sesuai dengan hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu persentase hasil anak minimal 71%, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hal tersebut, melalui penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan masatua di SDN 7 Dauh Puri Denpasar diterima.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa penggunaan media wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Bali. Siswa mulai dapat menunjukkan dan mengungkapkan perasaan, proses penyampaian gagasan, dan yang terpenting adalah mampu memproduksi kata dengan tepat dan jelas. Sehingga kegiatan masatua dapat berjalan lebih kondusif dan efisien. Antusias siswa juga sangat terlihat mengalami peningkatan yang dinyatakan signifikan.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW



Gambar 3.3 Antusiame siswa mencoba praktik *masatua* dengan media wayang kertas

Penggunaan media wayang kertas dapat melibatkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena tercipta suatu interaksi. Kegiatan masatua dengan media wayang kertas disertai dengan tema dan interaksi yang bervariasi pada setiap pertemuannya. Penggunaan media wayang kertas membuat anak lebih fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena perhatian anak terpusat pada kegiatan masatua dengan media wang kertas yang terlihat sangat menarik.



Gambar 3.4 Kegiatan masatua dengan media wayang kertas

Penggunaan media wayang kertas juga memberikan pengalaman yang menarik, baru dan berharga bagi siswa, rasa ingin tahu dan perhatian anak juga dapat difasilitasi sehingga tidak sulit untuk memikirkan seperti apa tokoh yang disajikan dalam kegiatan masatua tersebut sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu pemilihan media wayang kertas digunakan karena media ini mudah didapat dengan cara bisa dibuat sendiri dengan menyesuaikan gambar tokoh yang ada pada satua. Terdapat karakteristik tersendiri dalam penggunaan media pembelajaran agar media yang diibuat sesuai dengan kebutuhan (Nisa et al., n.d.)

IV. SIMPULAN

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Proses pelaksanaan kegiatan *masatua* dengan menggunakan media wayang kertas dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Bali pada siswa di SDN 7 Dauh Puri Denpasar yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Bali pada siswa SDN 7 Dauh Puri dapat ditingkatkan menggunakan media wayang kertas melalui kegiatan masatua. Hasil penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata kelas mengalami peningkatan dari pra siklus 63,28% menjadi 85,63% di siklus II yang menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 22,35% nilai perolehan rata-rata hasil belajar siswa pada asil pengetahuan siswa tentang penggunaan bahasa Bali yang tepat untuk satua jenis fabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase kenaikan peningkatan keterampilan berbicara anak dapat dikatakan signifikan karena terus meningkat. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa melalui penggunaan media wayang kertas pada kegiatan masatua dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan Bahasa Bali pada siswa di SDN 7 Dauh Puri Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyasa, I. N. S. (2012). Catatan Perjuangan Bahasa Bali dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Bali*, *2*, 1–20. https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/5677

Arissusila, I. W. (2020). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Vidya Wertta*, *2*, 1–15. https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta/article/view/1702. https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1702

Cahyanti, N. N., & Nuroh, E. Z. (2023). Digital Storytelling Media to Improve Students' Speaking Skills in Elementary School. *Journal of Education Technology*, *7*(2), 261–268. https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.58679

Dewi, N. L. P. P. (2023). Sikap Bahasa Mahasiswa Multikultural di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Terhadap Mata Kuliah Bahasa Bali. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 44–57. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.1996

Dewi, N. L. P. T. P. (2022). Eksistensi Bahasa Bali di Era Industri 4.0: Merubah Tantangan Menjadi Peluang. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, *12*(2), 46–58. https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1668

Dhanawaty, N. M. (2013). Perlunya Pembelajaran Bahasa Bali Yang Rekreatif di Sekolah Dasar Multikultural dan Multilingual. *Madah*. 4(2). https://madah.kemendikdasmen.go.id/index.php/madah/article/view/76/68?utm_source=chatgpt.com

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Gusti, I., Agung, N., & Mahardika, W. (n.d.). Audiobook Sebagai Media Alternatif Dalam Revitalisasi Masatua Bali. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 7(20), 40-50. https://doi.org/10.25078/kalangwan.v7i2.1588

Inaya Gusti, S., & Kadek Aris Rahmadani, N. (2025). *The Influence of the Storytelling Methods Using Media Barrier Game Picture on the Speaking Ability of Children Aged 4-5 Years in Kindergarten*. *14*, 167–174. https://doi.org/10.15294/belia.v14i2.13900

Kadek, I., Sekolah, M., Agama, T., Mpu, H. N., & Singaraja, K. (n.d.). Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu Di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa) 2(1). https://www.neliti.com/publications/268216/pergeseran-bahasa-bali-sebagai-bahasa-ibu-di-era-global-kajian-pemertahanan-baha

Made Widiantari, N., Goreti, M., & Kristiantari, R. (2023). Model Pembelajaran Story Telling Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. *6*, 614–623. https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64760

Nisa, Z., Nida, A., & Alie Muzakki, M. (n.d.). Pengembangan Media Flash Card Berbasis Qr-Code Pada Materi Gerhana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 8(2) https://doi.org/10.25078/aw.v8i2.3087

Putra, I. N. A. S., Sutama, I. M., & Suandi, I. N. (2019). Analisis perbandingan pemerolehan kosakata bahasa Bali pada balita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 299–305. https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21839

Fadli, N. N., Laili, N. F., Zahro, F., & Nasir, M. F. A. (2023). Pembinaan keterampilan berbicara dan menulis bahasa Jawa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyyah. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 154–163. https://doi.org/10.25078/aw.v8i2.2710